

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD MUHAMMADIYAH PENDOWOHARJO

¹Sherina, ²Nur Hidayah

Email : 1Sherina1900005328@webmail.uad.ac.id, 2nur.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article

history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Pancasila Learner Profile

Independent

Critical Reasoning

Problem Based Learning

This research is motivated by the results of observations of researchers from various sources that the Pancasila student profile has been applied through the problem based learning model in the independent curriculum. Based on the results of observations and research conducted by researchers, at SD Muhammadiyah Pendowoharjo there are six dimensions of the Pancasila student profile that have been maximally realized. In its application, all of these dimensions have been implemented but the most prominent is the dimension of critical and independent reasoning. The purpose of this study is to describe the implementation, planning and evaluation of the Pancasila student profile with the dimensions of independence and critical reasoning through the problem-based learning model in the fourth grade independent curriculum at SD Muhammadiyah Pendowoharjo.

The type of research conducted is qualitative research with a case study approach. This research was conducted at SD Muhammadiyah Pendowoharjo with the research subjects being the principal, fourth grade homeroom teacher, and fourth grade students of SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Data collection techniques were observation, interview, and documentation. Data validity uses triangulation of techniques and data sources. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the implementation of the Pancasila learner profile through the problem-based learning model is from the results of interviews and observations showed that the Pancasila learner profile with independent dimensions and critical reasoning through the problem-based learning model has been implemented well and has become a habit of fourth grade students, the problem-based learning model is carried out to solve problems raised by teachers and students. Independent characters such as participating in extra activities and entrepreneurship education, doing school assignments and homework independently. As well as critical reasoning such as when the teacher gives an assignment, students dare to ask if there is something they don't understand, group assignments are given by the teacher but the material is not in the book so students try to find their own references. In this problem-based learning model, the learning process is problem-based. Students will follow the learning process by directly conducting experiments to solve problems faced with the abilities possessed by students. So that students can train their independent and critical reasoning skills.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kata Kunci

Profil Pelajar
Pancasila
Mandiri
Bernalar Kritis
Problem Based
Learning

Penelitian ini di latar belakang oleh hasil pengamatan peneliti dari berbagai sumber bahwa, sudah diterapkannya profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di SD Muhammadiyah Pendowoharjo ada enam dimensi profil pelajar pancasila sudah terwujud secara maksimal. Dalam penerapannya, semua dimensi tersebut sudah terlaksana namun yang paling menonjol adalah dimensi bernalar kritis dan mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi profil pelajar pancasila dengan dimensi mandiri dan bernalar kritis melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka kelas IV di SD Muhammadiyah Pendowoharjo.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pendowoharjo dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila melalui model *problem based learning* adalah dari hasil wawancara serta observasi menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila dengan dimensi mandiri dan bernalar kritis melalui model *problem based learning* sudah diterapkan dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan siswa kelas IV, model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diangkat oleh guru dan siswa. Karakter mandiri seperti mengikuti kegiatan ekstra dan pendidikan kewirausahaan, mengerjakan tugas sekolah serta tugas rumah secara mandiri. Serta bernalar kritis seperti ketika guru memberikan tugas maka siswa berani untuk bertanya jika memang ada yang belum dipahaminya, tugas kelompok diberikan oleh guru ternyata materinya tidak ada dibuku maka siswa berusaha mencari referensi sendiri. Pada model *problem based learning* ini yaitu proses pembelajaran yang berbasiskan masalah. Siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan secara langsung melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga siswa dapat melatih kemampuan mandiri dan bernalar kritis.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran yang ada di sekolah, rumah dan lingkungan luar yang di dapat oleh semua orang untuk bisa paham, mengerti, serta lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan tidak boleh dikesampingkan, karena dengan adanya pendidikan yang baik akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia di dunia ini tidak akan berjalan dengan teratur. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mendidik, mengajar dan sebagai sarana menimba ilmu bagi seseorang. Pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaatnya yang diberikan oleh pendidikan (Juliani & Bastian, 2021) . Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Namun tidak hanya itu, tujuan pendidikan juga harus menciptakan generasi muda yang memiliki adab budi pekerti yang baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun pada kenyataannya, 12 pembentukan karakter dalam pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang membuat tujuan pendidikan nasional belum tercapai secara maksimal, antara lain kasus peserta didik Sekolah Dasar yang melakukan tindakan bullying terhadap temannya sendiri mendorong, mencubit dan memukul (Hijrawati et al., 2022). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang penguatan profil pelajar Pancasila (Anita et al., 2022). Adanya kebijakan tersebut dapat menjadi peluang bagi pendidik agar lebih fokus dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha, hal ini dimulai dengan diwujudkannya ketahanan pribadi yang kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional (Rusnaini et al., 2021). Profil pelajar Pancasila salah satu solusi untuk mengatasi penurunan nilai moral di kalangan pelajar di sekolah.

Profil pelajar Pancasila salah satu penyempurnaan dari pendidikan karakter yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan 2020-2024 (Utami et al., 2022). Kemunculan profil pelajar Pancasila dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan pesat pada bidang teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan (Ashabul Kahfi, 2022). Profil pelajar Pancasila tersebut diharapkan dapat menjadi pegangan untuk para pendidik sehingga dapat memberikan penguatan pendidikan karakter peserta didik sejak usia dini.

Akan tetapi, penguatan profil pelajar Pancasila tersebut belum diwujudkan secara optimal pada tiap-tiap sekolah dasar. Padahal diketahui bahwa dengan memberikan penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik akan dapat memberikan dampak positif di kemudian hari.

Profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik (Djalal, 2017). Sri Handayani (2020) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik. Melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Saputra, 2022). Model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena materi yang dibahas seputar permasalahan kehidupan sehari-hari. Prasetyo & Kristin (2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar. Model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada siswa untuk menyelesaikan masalah, dengan begitu model pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi siswa dan memperoleh pengalaman belajar sehingga siswa bisa bernalar kritis dan mandiri.

Bernalar kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan bernalar kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. Asiati & Hasanah (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan bernalar kritis penting untuk dimiliki siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Kemampuan bernalar kritis meliputi lima kelompok indikator bernalar kritis. Pertama, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*). Kedua, membangun keterampilan dasar

(basic support). Ketiga, membuat inferensi (inferring). Keempat, membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification). Kelima, mengatur strategi dan taktik (strategi and tactics). Di samping kemampuan bernalar kritis, kemampuan mandiri belajar juga diduga mempunyai pengaruh cukup penting dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Mandiri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Mandiri siswa akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajaran selesai, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri (Egok, 2016). Mandiri dan bernalar kritis merupakan elemen dari profil pelajar Pancasila yang melalui model pembelajaran problem based learning pada kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu konsep kurikulum yang di dalamnya menuntut siswa untuk mandiri (Manalu et al., 2022). Konsep merdeka belajar yaitu membawa arah untuk berkontribusi dengan baik dalam meningkatkan perekonomian bagi siswa sehingga dapat belajar dengan bebas. Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki karena perubahan kurikulum merdeka menjadi inovasi baru dalam mengembangkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variasi dan progresif. Profil pelajar Pancasila yang tertuang dalam enam dimensi yang diantaranya adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan yang global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif ini ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka agar melahirkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SD Muhammadiyah Pendowoharjo merupakan salah satu sekolah dasar di daerah Bantul, Yogyakarta yang telah menerapkan profil pelajar Pancasila terutama dimensi bernalar kritis dan mandiri. Telah diterapkannya profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Karakter yang diutamakan di SD Muhammadiyah Pendowoharjo yaitu karakter mandiri seperti mengikuti kegiatan ekstra dan pendidikan kewirausahaan,

mengerjakan tugas sekolah serta tugas rumah secara mandiri. Serta bernalar kritis seperti ketika guru memberikan tugas maka siswa berani untuk bertanya jika memang ada yang belum dipahaminya, tugas kelompok diberikan oleh guru ternyata materinya tidak ada dibuku maka siswa berusaha mencari referensi sendiri. Beberapa model pembelajaran yang dikembangkan di SD Muhammadiyah Pendowoharjo yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery based learning, inquiry leaning*). Pada tahun 2022 SD Muhammadiyah Pendowoharjo sebagai salah satu sekolah penggerak, maka sekolah harus menerapkan kurikulum operasional sekolah penggerak, yaitu kurikulum merdeka. Sekolah mulai menyusun operasional satuan pendidikan, langkah penyusunannya yaitu (1) diberikan panduan, semua guru dipandu pendamping kelompok belajar menyusun kurikulum merdeka, (2) dibimbing oleh pelatih khusus, (3) diskusi dengan sekolah terkait, (4) studi kasus oleh pelatih khusus, (5) pembuatan modul pembelajaran sesuai dengan keadaan sekolah. Hal ini dipandu oleh pusat ketika menyiapkan dokumen kurikulum independent (Hasim, 2020). Aspek positif dari penerapan kurikulum merdeka yang unik adalah bahwa guru harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, proyek kelas yang harus di selesaikan peserta didik untuk menantang pembelajaran mereka.

Metode

Penelitian implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran problem based learning pada kurikulum merdeka, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran problem based learning pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Objek penelitian adalah implementasi profil pelajar pancasila dengan dimensi mandiri dan bernalar kritis melalui model pembelajaran problem based learning pada kurikulum merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Bernalar Kritis

a. Dimensi Mandiri

Profil pelajar pancasila pada dimensi mandiri yang terbagi 2 aspek yaitu kesadaran dan regulasi diri (Irawati et al., 2022). Mandiri merupakan sikap atau perilaku pelajar Pancasila yang tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap masalah maupun tugasnya (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019). Melalui sikap mandiri maka akan terbentuknya generasi anak bangsa yang bisa melakukan segala sesuai dengan mandiri dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Dimensi mandiri dalam diri anak yang akan menjadi satu kunci sukses anak dalam menghadapi suatu masalah. Kesadaran anak untuk aktif akan lingkungan sekitarnya dan membentuk regulasi diri anak agar mampu mengatur pola yang baik dalam menghadapi permasalahannya. Guru membentuk regulasi diri anak agar mampu mengatur pola pikir yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan bahwa.



Gambar 1 Dokumentasi Kemandirian Siswa dalam Mengerjakan Soal yang diberikan oleh guru

Sifat mandiri sangatlah penting karena dengan kemandirian, seseorang jadi tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Dengan menerapkan mandiri manfaat yang didapatkan yaitu percaya diri, mampu dan mudah menganalisa peristiwa yang terjadi, memiliki rasa tanggung jawab, meningkatkan daya tahan mental, kreatif, dan memiliki pemikiran kritis. Pada implementasi profil pelajar dengan dimensi mandiri para siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa menyontek, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas secara mandiri. Dengan adanya kemandirian ini sangat penting untuk dibiasakan untuk menciptakan kepribadian yang mau mengerjakan apa yang telah menjadi

Aspek kesadaran siswa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga siswa akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Pada regulasi diri, siswa mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup local. Dengan ini siswa akan membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dirinya sendiri. Siswa mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan keuntungan baginya seperti pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasinya. Kemandirian juga menjadi salah satu yang wajib ada dalam diri pelajar pancasila. Meskipun mampu menjalankan sesuatu dengan bekerja sama ataupun gotong royong saat berdiskusi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun sikap mandiri juga harus dimiliki dimana peserta didik mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Kedua hal tersebut membentuk pribadi tangguh dan mandiri.

b. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis memiliki beberapa aspek yaitu memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri, dan mengambil keputusan sendiri (Arum et al., 2022). Kemampuan bernalar kritis berarti tidak menerima suatu informasi tanpa adanya analisis atau pertimbangan terlebih dahulu. Kemampuan siswa untuk dapat bernalar kritis dapat berpikir tinggi terutama dalam memecahkan permasalahan agar dapat menentukan keputusan yang tepat dan logis. Implementasi profil pelajar pancasila dalam dimensi bernalar kritis di kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo dimana anak mampu menganalisis dan dapat mengevaluasi materi yang sudah disampaikan oleh guru. Dan proses kreativitas anak yang didukung secara langsung oleh guru yang menjadi objek utama anak

dalam menentukan suatu ide anak tersebut. Bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan dapat memahami materi, guru juga bertanya kepada siswa jika ada yang belum paham langsung ditanyakan kepada guru. Bernalar kritis yang diterapkan di SD Muhammadiyah Pendowoharjo dalam proses pembelajaran yaitu bertanya, suka berdiskusi saat kerja kelompok dan tanggung jawab.



*Gambar 2 Dokumentasi Aktivitas Hasil Percobaan
Energi Pontensial Materi Pelajar IPAS Siswa
Kelas IV dengan Bernalar Kritis*

Siswa mampu bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Siswa yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat siswa mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan terutama untuk menghadapi kompetisi global seperti saat ini dan terlebih lagi dimasa mendatang. Kemampuan bernalar kritis ini sendiri artinya kemampuan memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan dan menganalisa informasi, mengevaluasi kemudian menyimpulkan. Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bernalar kritis dimana dirinya dapat memproses informasi secara objektif (Ismail et al., 2021). Dengan ini diharapkan siswa akan mampu mengambil keputusan yang tepat diwaktu yang tepat dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa implementasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran problem based learning yang digunakan terutama dimensi mandiri dan bernalar kritis karena kedua dimensi tersebut dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yang paling menonjol. Karena model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada siswa untuk

menyelesaikan masalah, dengan begitu model pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi siswa dan memperoleh pengalaman belajar sehingga siswa bisa bernalar kritis dan mandiri.

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Bernalar Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka Kelas IV di SD Muhammadiyah Pendowoharjo

a. Perencanaan

Setiap penerapan tentu memiliki rencana yang harus dilakukan. Rencana tersebut akan menjadi sebuah acuan berjalannya sebuah program atau penerapan yang ada. Tahapan perencanaan implementasi profil pelajar pancasila dimensi mandiri dan dimensi bernalar kritis melalui model pembelajaran problem based learning pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran tentang karakter maupun kemampuan pelajar Indonesia yang telah disusun pada kurikulum dan disesuaikan terhadap konstitusi mengenai peran, tujuan, pendidikan nasional dan fungsi (Zuriah & Sunaryo, 2022). Terdapat beberapa tahapan dalam pengimplementasian profil pelajar pancasila yaitu membentuk tim fasilitator profil pelajar pancasila, tahapan yang sekolah bentuk dalam penerapan profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran, menentukan karakter profil pelajar pancasila yang cocok untuk diterapkan dalam setiap fase usia anak dan merancang alokasi waktu penerapan profil pelajar pancasila.



Gambar 3 Perencanaan Profil Pelajar Pancasila

Tahapan pertama terkait dengan pembentukan tim fasilitator profil pelajar pancasila, bahwa SD Muhammadiyah Pendowoharjo dalam penerapan implementasi profil pelajar pancasila, sekolah melakukan pembentukan tim profil pelajar pancasila yang terdiri dari kepala sekolah Bapak Eka Wibawa Apriyanta, S.Pd dan dua guru penggerak yaitu Ibu Rohmah Nur Fitriana, S.Pd dan Ibu Ardiani, S.Pd. Dari terbentuknya tim penggerak pada pengimplementasian profil pelajar

pancasila di SD Muhammadiyah Pendowoharjo menjadi lancar dan maksimal.

Tahapan kedua terkait dengan profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran guru penggerak merancang adanya penerapan profil pelajar pancasila yang dirancang kedalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan memodifikasi yaitu dengan adanya modul ajar pembelajaran.

Tahapan ketiga adalah menentukan karakter profil pelajar pancasila yang cocok untuk diterapkan dalam setiap fase usia anak. Tahapan ini berkaitan dengan setiap fase usia anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Guru melihat dan mengamati fase usia anak dalam menentukan dan menerapkan karakter yang sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Tahapan keempat yaitu merancang alokasi waktu penerapan profil pelajar pancasila. Tahapan ini alokasi jam pelajaran profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah Pendowoharjo disesuaikan berdasarkan tema atau mata pelajaran setiap kelasnya. modifikasi kurikulum dalam satu pendidikan telah dilaksanakan oleh para komite sekolah di SD Muhammadiyah Pendowoharjo dengan memisahkan pembagian waktu pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Jadi dapat disimpulkan dalam implementasi profil pelajar pancasila diperlukan adanya rencana yang menjadi landasan dari suatu program atau penerapan yang ada. rencana yang disusun oleh SD Muhammadiyah Pendowoharjo, untuk mengimplementasikan profil pelajar pancasila yang menjadi dasar untuk menyusun tahapan selanjutnya.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan berkaitan dengan tahapan untuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning kelas IV, ada beberapa kegiatan untuk tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (Hotimah, 2020) yang mengungkapkan bahwa model problem based learning merupakan pelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata.

Kegiatan yang pertama yaitu kegiatan pendahuluan, dimana kegiatan pendahuluan meliputi melakukan pengorientasian siswa terhadap masalah yang diberikan pada siswa. Pada orientasi yang dilakukan pada saat memasuki proses belajar mengajar dilaksanakan dalam kelas. Orientasi yang pertama guru lakukan yaitu orientasi pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Setelah

melakukan orientasi pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum guru menjelaskan materi.



Gambar 4 Dokumentasi Melakukan Orientasi Pembelajaran dengan Mengucapkan Salam dan Berdoa

Kegiatan yang kedua yaitu kegiatan inti, dimana kegiatan inti ini meliputi mengingatkan siswa mengenai materi guru yang sudah disiapkan. Setelah itu membuka kesempatan diskusi tanya jawab kepada siswa terkait materi yang sudah disampaikan guru. Selain dari harus mengorientasikan siswa dalam tujuan pembelajaran guru juga harus mendefinisikan dan mengorganisasikan siswa. Setelah itu guru merangsang siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah yang ada. Kemudian mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan membagikan LKPD yang terkait permasalahan soal materi yang sedang dibahas. Selanjutnya yaitu membimbing siswa dalam penyelidikan permasalahan yang dilakukan secara berkelompok. Guru berperan mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya. Guru memantau kegiatan siswa dan mendorong siswa agar aktif berdiskusi dan tanya jawab. Kegiatan inti selanjutnya pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning* yaitu meminta siswa untuk mengembangkan dan menyajikan materi sesuai permasalahan yang diberikan dengan mempresentasikan hasil diskusi. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diberikan dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok siswa untuk melakukan diskusi tanya jawab. Langkah terakhir untuk kegiatan inti dalam penerapan model

pembelajaran *problem based learning* adalah memberikan umpan balik dari hasil diskusi dan membantu siswa menemukan jawaban permasalahan yang didiskusikan.



Gambar 5 Dokumentasi Membuka Kesempatan Diskusi Tanya Jawab Kepada Siswa Terkait Materi Yang Sudah Disampaikan Guru

Kegiatan yang terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu kegiatan penutup meliputi guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan adanya kesimpulan diakhir pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang sudah diberikan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan refleksi kegiatan pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah guru memberikan refleksi kegiatan pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan kepada siswa kemudian guru memberikan evaluasi terkait materi pelajaran yang sudah dipelajari. Kemudian melakukan rencana tindak lanjut dengan memberikan tugas pekerjaan rumah dan informasi materi selanjutnya. Terakhir dari kegiatan penutup guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Model pembelajaran *problem based learning* guru harus mengetahui apa peranannya, mengingat model *problem based learning* menuntut peserta didik untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model *problem based learning* (Yuliani & Edi Suhardi Rahman, 2022) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran ini menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, melalui model ini peserta didik akan memperoleh banyak keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan bekerja dalam kelompok, keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta keterampilan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* kelas IV dilihat dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada model *problem based learning* ini yaitu proses pembelajaran yang berbasiskan masalah. Siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan secara langsung melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga siswa dapat melatih kemampuan mandiri dan bernalar kritis tingkat tinggi serta mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran yang ada. Model *problem based learning* dianggap berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena didukung adanya penelitian terdahulu dilakukan oleh (Nopia & Sujana, 2016) yang menyatakan model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

c. Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dari penerapan profil pelajar pancasila. Tahapan evaluasi sebagai sebuah acuan untuk menentukan apakah penanaman implementasi profil pelajar pancasila telah sesuai dengan kebutuhan atau perlu dilakukan perbaikan (Maisaro et al., 2018). Evaluasi yang dilakukan setiap rapat rapor sekolah guru melaporkan hasil pencatatan perkembangan karakter anak disetiap proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari tahapan evaluasi ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dalam implementasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Dengan adanya evaluasi ini akan mengukur capaian keberhasilan profil pelajar pancasila yang sudah di tentukan atau sudah dirapatkan. Evaluasi terhadap implementasi profil pelajar pancasila di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan untuk menganalisis tujuan, manfaat, dampak, keberhasilan, hambatan serta strategi sebagai upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan dari penerapan profil pelajar pancasila pada saat ini.

Simpulan

Implementasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan terutama dimensi mandiri dan bernalar kritis karena kedua dimensi tersebut dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yang paling menonjol. Karena model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada siswa untuk menyelesaikan masalah, dengan begitu model pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi siswa dan memperoleh pengalaman belajar sehingga siswa bisa bernalar kritis dan mandiri. Implementasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo meliputi beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 1) Tahapan perencanaan merupakan tahapan awal pada profil pelajar pancasila di dalam tahapan perencanaan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan sekolah yaitu pembentukan tim fasilitator profil pelajar pancasila, mengidentifikasi tahapan kesiapan dalam menjalankan profil pelajar pancasila, menentukan dimensi dan tema penerapan profil pelajar pancasila, dan Merancang alokasi waktu penerapan profil pelajar pancasila. 2) Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan dalam menerapkan profil pelajar pancasila terutama dimensi mandiri dan dimensi bernalar kritis dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pada model *problem based learning* ini yaitu proses pembelajaran yang berbasis masalah. Siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan secara langsung melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga siswa dapat melatih kemampuan mandiri dan bernalar kritis. 3) Tahapan evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam implementasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum di SD Muhammadiyah Pendowoharjo mengetahui penanaman karakter serta hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam pengimplementasian profil pelajar pancasila.

Daftar Pustaka

- Anita, Y., Waldi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Arwin, A., & Masniladevi, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Social and Emotional Learning untuk Meningkatkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7087–7095. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3280>
- Arum et al. - 2022—*Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan.pdf*. (n.d.).
- Arum, R., Kasimin, K., & Ari Setiawan. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 138–147. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss2.61>
- Ashabul Kahfi. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Djalal, F. (2017). *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. 2(1).
- Djalal—*Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Stra.pdf*. (n.d.).
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 7.
- Hijrawatil Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, & Beti Ayda. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Maisaro et al. - 2018—*MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI.pdf*. (n.d.).
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. 1.
- Nopia, R., & Sujana, A. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air*. 1(1).

- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Saputra, H. (2022). "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>
- Sri Handayani. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. <http://repository.um.ac.id/1146/1/Buku%20Ajar%20Model-model%20Pembelajaran%20Inovatif%20di%20era%20Industri%204.0.pdf>
- Utami, W. B., Wedi, A., & Aulia, F. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Wacana Akademika*, 6(3).
- Yuliani, N. K. & Edi Suhardi Rahman. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 1(2).
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). *Kontruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru PPKN di Sekolah Dasar*. 7.